



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 2568-2574

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Kebudayaan Dikili Sebagai Sumber Pembelajaran IPS

Nanda W Kountu^{1✉}, Moh. Imron Rosidi²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sejarah,

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

Email: nandawkountu01@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Kebudayaan *Dikili* yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS. Kebudayaan *Dikili* merupakan tradisi yang dilakukan oleh Masyarakat Gorontalo setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan kalender Islam. Tradisi *Dikili* merupakan tradisi lisan yang berisi pujian terhadap baginda Nabi Muhammad SAW. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi literatur dan wawancara. Hasil dari Penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi *Dikili* dapat mempererat tali silaturahmi antar sesama manusia sebagai makhluk sosial dan menambah kecintaan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Tradisi *Dikili* memiliki nilai religius serta nilai gotong royong yang dimana melantunkan pujian-pujian dan ayat suci Al-Qur'an sebagai bentuk cinta kepada nabi dan saling membantu dalam kegiatan *Dikili*. Tradisi *Dikili* memiliki peran serta makna yang baik di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Tradisi *Dikili* perlu dilestarikan dengan dijadikannya sebagai sumber pembelajaran IPS.

Kata Kunci : *Budaya, Dikili, Pelestarian, Pembelajaran IPS*

Abstract

This study aims to determine Dikili Culture which can be used as a social studies learning resource. Dikili Culture is a tradition carried out by the people of Gorontalo every 12th of Rabiul Awal in the Islamic calendar. The Dikili Tradition is an oral tradition that contains praise for the Prophet Muhammad SAW. The method used in this research are literature study and interviews. The results of this study indicate that Dikili Tradition can strengthen ties between human beings as social beings and increase love for the Prophet Muhammad SAW. The Dikili Tradition has religious values as well as the value of mutual cooperation in which the chanting of the Holy Al Qur'an is a form of love for the prophet and helping each other in Dikili's Activities. The Dikili Tradition has a good role and meaning in the community. Therefore, the character values contained in the Dikili Tradition need to be preserved by making them a social studies learning resource.

Keywords: *Culture, Dikili, Preservation, Social Studies Learning*

PENDAHULUAN

Provinsi Gorontalo merupakan provinsi yang memiliki banyak kebudayaan, adat istiadat agama dan bahasa yang merupakan ciri khas kebudayaan Provinsi Gorontalo. Salah satu agama yang berkembang pesat di Gorontalo ialah agama Islam yang saat ini berjumlah 73% dari masyarakat yang memeluk agama Islam dan sisanya adalah masyarakat yang memeluk agama Protestan, Hindu, Katolik, dan Buddha (Tohopi, R 2005: 49). Ada beberapa kebudayaan yang cukup menonjol di Provinsi Gorontalo seperti *Meraji, Dikili, Moluna, Be-ati, Tolobalongo* dan masih banyak lagi kebudayaan yang ada di Provinsi Gorontalo, setiap tempat memiliki tata cara pelaksanaan yang berbeda-beda dalam melaksanakan sebuah tradisi dan kebudayaan yang sama misalnya *arauah* atau doa arwah penyediaan dan persiapan di setiap tempat dan pelaksanaannya berbeda-beda di setiap daerah. Tetapi penelitian ini bukan mengenai doa arwah atau *aruwa* melainkan kebudayaan tradisionalnya Masyarakat Gorontalo yang lain. Masyarakat selalu menyebutnya dengan *Dikili* atau Zikir. *Dikili* dilaksanakan saat memperingati hari besar kelahiran Nabi Muhammad SAW yang umum di sebut dengan maulid nabi. Maulid nabi memiliki ciri khas dengan lantunan ayat zikir yang tulisannya berbahasa Arab namun penyebutannya dalam Bahasa Gorontalo.

Kebudayaan *Dikili* sangatlah menarik dan begitu unik, bisa dilihat mulai dari persiapannya sampai pelaksanaannya dan mengandung nilai-nilai ke islamian yang cukup kental namun sangat disayangkan karena kepopuleran untuk mempelajari *Dikili* sangatlah menurun apalagi di kalangan muda-mudi, dikarenakan jarang sekali instansi sekolah membelajarkan taradisi *Dikili* ini, namun ketika tradisi ini dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran IPS menjadi menarik untuk dipelajari, jangankan saya pasti anak muda juga menyukai pembelajaran IPS yang diintegrasikan dengan kebudayaan *Dikili*.

Fenton menyatakan bahwa pembelajaran IPS menjadikan para siswa memiliki pengetahuan untuk persiapan dalam menjalankan suatu sistem negara agar kedepannya memiliki wawasan yang luas untuk menjadi warga negara yang paham hukum dan aturan negara dengan baik atau dalam Bahasa Inggrisnya *social studies prepare children to be good citizens*. Mendidik para murid agar memiliki pemikiran yang mempuni atau *social studies pass on the cultural heritage*. Serta mengajarkan para sisiwa untuk melestarikan kebudayaan yang ada di daerah maupun di negaranya yang sering disebut juga dengan *social studies pass on*

the cultural heritage (Rosidi, M.I. & Fitroh, I., 2021).

Kebudayaan *Dikili* sangat kental dalam nilai kebudayaan maupun interaksinya untuk mengembangkan dan menyesuaikan kebudayaan dan pembelajaran IPS, maka harus melakukan penyesuaian dalam mengintegrasikan kebudayaan *Dikili* dalam pembelajaran IPS yang diajarkan di setiap sekolah. Mengapa demikian karena kita tahu bersama bahwa IPS merupakan sebuah cabang ilmu yang mempelajari sistem sosial antara individu maupun kelompok. Kebudayaan *Dikili* adalah sebuah tradisi dan kebudayaan yang diselenggarakan melalui partisipasi setiap individu sehingga membuat sebuah kelompok yang mampu menjalankan keharmonisan bersosial dalam suatu tatanan masyarakat. Hal ini bisa kita simpulkan bahwa Kebudayaan *Dikili* jika dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS diharapkan akan menghasilkan nilai pengetahuan, kecintaan, dan keingintahuan dalam suatu pelestarian kebudayaan tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu studi literatur dan wawancara. Menurut Zed (2014:3) studi literatur merupakan aktivitas mengumpulkan sumber pustaka, berdasarkan hasil bacaan serta tulisan maupun catatan yang akan dijadikan bahan penelitian. Sumber literatur ini berkaitan dengan permasalahan penelitian, sehingga perlu membaca serta menganalisa apa yang menjadi masalah penelitian. Sedangkan Sudijono (2011: 82) wawancara merupakan teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan memiliki tujuan tertentu.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa studi literatur merupakan kegiatan mengumpulkan bahan penelitian berdasarkan hasil bacaan, serta berdasarkan tulisan maupun catatan yang akan dijadikan sebuah sumber penelitian. Sedangkan metode wawancara merupakan pengumpulan data secara langsung kepada narasumber serta mengkaji masalah yang menjadi tujuan pokok penelitian. Oleh karena itu, penelitian kebudayaan *Dikili* sebagai sumber pembelajaran IPS sangat relevan menggunakan metode studi literatur dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masuknya *Dikili* di Gorontalo

Berdasarkan argumentasi pemangku adat setempat ternyata sumber kebudayaan *Dikili* berasal dari wilayah Suwawa pada abad 17. Suwawa merupakan daerah yang telah menjadi induk dari kebudayaan *Dikili* yang sudah menyebar di daerah-daerah Gorontalo terutama di daerah Batudaa Pantai (kompas.com, 2022). Pemangku adat setempat juga menjelaskan bahwa masuknya tradisi *Dikili* ini dibawa oleh para ulama pada tahun 90-an di Batudaa Pantai dan sampai sekarang masih bertahan dan menjadi sebuah perayaan memperingati hari besar kelahiran Nabi Muhamad SAW. *Dikili* memiliki makna akan perjuangan kerja keras, ketaatan, keteladanan sang *Baginda Nabi Muhammad SAW* dan masih banyak lagi sifat-sifat lain yang baik untuk kita teladani. *Dikili* merupakan cara untuk berbagi dengan orang lain serta merupakan simbol akan rasa syukur terhadap Allah SWT yang telah memberikan kekayaan alam yang begitu melimpah. Oleh karena itu, *Dikili* merupakan ladang untuk mencari pahala

serta mempererat tali silaturahmi bagi Masyarakat Gorontalo. Zaman dahulu Masyarakat Gorontalo khususnya yang ada di Batudaa Pantai paling banyak memberikan hasil buminya untuk dibagikan pada para pezikir yang telah menahan ngantuk selama semalam suntuk, dan hasil bumi itu berupa pisang, beras, jagung, dan kue basah diisi pada satu wadah yang disebut *Toyopo*. *Toyopo* adalah anyaman dari janur kuning yang dibentuk dan ditata menyerupai wadah seperti baskom ataupun loyang yang berukuran sedang. Namun seiring berkembangnya zaman sudah banyak transformasi yang sudah dibuat oleh masyarakat mulai dari hasil bumi sudah ditambah dengan hasil produksi pabrik seperti mie instan dan snack, bukan hanya itu peran *Toyopo* juga sudah banyak digantikan dengan loyang plastik serta kue yang dipakai sudah bertambah beragam mulanya hanya kue basah namun sekarang sudah ditambahkan dengan kue kering. Perkembangan ini disambut baik oleh masyarakat setempat dan tanpa mengurangi nilai tradisi *Dikili* (Nunu, 2023).



Gambar 1. Prosesi *Dikili*

Sumber: <https://images.app.goo.gl/QMQmPrLbyJ2xbxAb6>

Dikili Menjadi Ciri Khas Kebudayaan Gorontalo

Dikili merupakan kebudayaan adat-istiadat Gorontalo yang memiliki ciri khas dan bernafaskan Islam. Maka dari itu, untuk mempertahankan syariat Islam maka pada setiap tahun diselenggarakan aktivitas membaca dan melantunkan *Dikili*. Biasanya pelaksanaan *Dikili* di masjid-masjid yaitu untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW atau kelahiran Nabi Muhammad SAW. Pelaksanaan *Dikili* di masjid dalam suatu upacara adat yang turut melibatkan orang-orang penting atau disebut juga para pembesar negeri. Setelah selesai sholat isya dan doa selamat untuk membuka *Dikili* maka akan dilanjutkan dengan kegiatan berzikir sampai pagi yang menampilkan para pedzikir atau *Haulu*. Proses pengucapan dan pembacaan naskah *Dikili* memiliki tata cara tertentu yang sudah diatur sesuai adat istiadat. Kebiasaan dalam adat Gorontalo segala sesuatu sudah tertata rapi, maka orang-orang yang akan melaksanakan zikir langsung bisa *Modikili* atau berzikir. Dalam peraturan adat Gorontalo mempunyai aturan seperti yang tertulis dalam semboyan: *Aadati ma dili-dilito bolo mopo'aito, aadati ma hunti-huntinga bolo mopodembingo, aadati ma hutu-hutu bolo mopohutu*. Artinya adat sudah disiapkan, tinggal menyambung, adat sudah digunting, tinggal menempelkan, adat sudah ada tinggal melaksanakan. Dalam buku lain dijelaskan Tata Upacara Adat Gorontalo *Botutihe* menyebutkan: *Aadati; didu boli-didu boli,*

didu toma-tomalia limongoli, didu boli-boliya, aadati lo hunggiya to tilayo to huliya, dipo ta lo boboliya, hipakuwa lo tadiya, adati lo lahuwa, to tilayo to ta'uwa, dipo ta lo bobohuwa, hi tadiya, hipakuwa". Artinya adat istiadat, belum berubah, jangan lagi kalian polakan, jangan lagi direkayasa. Adat milik negeri, dari bawah sampai ke atas, belum ada perubahan, disumpah dan diabadikan (Baruadi, 2014: 10).



Gambar 2. Prosesi Pengarakan *Tolangga* ke Masjid

Sumber: <https://headtopics.com/id/walima-tradisi-unik-dalam-merayakan-maulid-nabi-di-gorontalo-30251356>

Dikili merupakan prosesi kebudayaan unik yang begitu mengagungkan Sang Baginda Nabi Muhammad SAW. Prosesi *Modikili* mula-mula dimulai dengan alunan zikir *Dikili* sholawat, dan puji-pujian kepada Allah untuk Sang Nabi yang berulang tahun. Prosesi ini berlangsung dari habis sholat isya hingga menjelang siang hari. Selama semalam suntuk, para pezikir yang ditunjuk, melantunkan *Dikili*, para pezikir ini juga di izinkan untuk sedikit istirahat untuk sekedar minum secangkir teh, kopi ataupun kue yang disediakan oleh panitia penyelenggara untuk menjaga agar tubuh para pezikir tetap fit dan suara tetap terdengar lantang. Inilah esensi wujud pengagungan dan pengorbanan umat muslim di Gorontalo kepada sosok seorang Nabi Allah SWT yang menjadi panutan dalam setiap watak dan perilakunya. Melalui *Dikili* diharapkan bisa menunjukkan betapa dalamnya rasa cinta mereka terhadap Nabi Muhammad SAW. Orang-orang yang tidak ikut melantunkan *Dikili* atau sebagai panitia penyelenggara *Dikili* pun berusaha tetap terjaga agar bisa menyiapkan jamuan bagi para pelantun *Dikili* atau *Haulu* yang ingin melepaskan penat sejenak. Hidangannya sepiring bubur ayam dan segelas teh atau kopi serta beberapa macam kue diharapkan cukup untuk mengembalikan tenaga dan semangat yang mulai merasakan kantuk. Ada beberapa tahapan pelaksanaan kegiatan *Modikili*. (1). Setelah sholat isya, para ulama, serta pemangku adat atau para pezikir melaksanakan doa, di wilayah Gorontalo biasanya dikenal dengan *mongadi shalawati* (pembacaan doa selamat). Seperti halnya orang yang lagi merayakan hari ulang tahun, awalnya dimulai dengan doa syukuran. Seperti itulah arti dari *mongadi shalawati* tersebut. (2). Setelah itu dilanjutkan dengan ceramah. Ceramah yang akan disampaikan oleh penceramah bukan hanya ceramah yang sembarangan, namun ceramah tersebut berisi tentang kisah perjalanan dan riwayat kelahiran Nabi Muhammad SAW. (3). Setelah penceramah sudah selesai menyampaikan ceramahnya, apabila waktu telah menunjukkan

pukul 09.00 WITA atau 10.00 WITA langsung dilanjutkan dengan berzikir atau Modikili. Zikir ini biasanya akan berlangsung semalam suntuk hingga pukul 11.00 pagi. Setelah berzikir semalam suntuk, esok harinya dilanjutkan dengan doa penutup (4). Para pezikir akan mendapatkan *Toyopo*, beragam kue dan *sadakah* atau sedekah (Lalu, Pratiknjo & Mulianti, 2022: 6).

Kebudayaan *Dikili* dalam Pembelajaran IPS

Sebuah kebudayaan memiliki suatu keunikan dalam melaksanakan suatu tradisi atau suatu kebudayaan tertentu memiliki ciri khas dalam pelaksanaannya begitupun dengan kebudayaan yang ada di Gorontalo. Seperti kita ketahui Gorontalo juga banyak memiliki kebudayaan unik yang selalu ditampilkan dalam upacara-upacara adat ataupun di momen-momen besar seperti *Maulid Nabi* dan *Meradji* dan masih banyak lagi ditinjau dari sebuah makna ataupun nilai yang terkandung dalam sebuah kebudayaan itu memiliki nilai spiritual yang sangat kental contohnya *Dikili*. *Dikili* selalu diselenggarakan pada hari besar islam yaitu pada *Maulid Nabi*, banyak makna dan pelajaran yang dipakai dalam memaknai pelaksanaan *Dikili*, contohnya melantunkan syair-syair yang menceritakan kisah kelahiran sampai perjalanan sang Baginda Nabi Muhammad SAW sampai membawa Islam jaya hingga saat ini. Jadi bisa disimpulkan pemaknaan *Dikili* memiliki nilai ketuhanan (spritual), agama, sosial, budaya, dan nilai kebaikan yang terkandung di dalam kebudayaan *Dikili* tersebut.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai rentetan ilmu-ilmu sosial, diantaranya sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. (Adini, 2021: 2; Elrizaq, 2021: 46). Peran pembelajaran IPS di sekolah akan menimbulkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian kebudayaan agar bisa mencegah punahnya kebudayaan yang menjadi ikonik dari daerah tersebut, maka peran IPS dalam pembelajaran sangatlah berpengaruh terhadap pelestarian kebudayaan dalam kehidupan masyarakat. IPS bertujuan untuk mengembangkan warga negara yang baik, memiliki kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat dan memiliki jiwa demokrasi (Sapriya, 2014; Ismail & Rosidi, M.I., 2023).

Pendekatan kontekstual menjadikan perpaduan IPS dan kebudayaan lokal yang ada di daerahnya masing-masing lebih cepat dimengerti dan siswa bisa lebih tertarik mempelajari kebudayaan lokalnya tersebut (Rosidi, M.I. & Fitroh, I., 2020; Susanto, 2014:2). Pembelajaran IPS berperan penting dalam mempertahankan nilai kebudayaan yang terdapat di suatu di Gorontalo. Peran pembelajaran IPS harus dibelajarkan tentang Tradisi *Dikili* untuk mempertahankan dan meregenerasi penerus yang baru, agar Tradisi *Dikili* tetap terjaga dan bisa ada hingga seterusnya. Pembelajaran IPS harus bisa melestarikan budaya Gorontalo khususnya Tradisi *Dikili* agar siswa dapat mempertahankan nilai-nilai karakter budaya yang unik dan bermakna tersebut.

SIMPULAN

Tradisi *Dikili* merupakan salah satu tradisi yang ada di Gorontalo. Tradisi *Dikili* merupakan tradisi seseorang berzikir dengan memanjatkan puji-pujian kepada Allah SWT dan Sang Baginda Nabi Muhammad SAW. Dalam Tradisi *Dikili* ada banyak tahapan yang harus dilakukan, di antaranya yaitu dilaksanakan *Mongadisalawati*, ceramah singkat, *Modikili*, dan berzikir sampai matahari terbit serta ditutup dengan doa selamat. Dalam Tradisi *Dikili* terdapat nilai-nilai pendidikan karakter antara lain yaitu religius, toleransi, gotong-royong, cinta tanah air, tanggung jawab dan peduli sosial. Adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat

dalam tradisi *Dikili* dapat dijadikan materi dalam pembelajaran IPS. Integrasi Tradisi *Dikili* dalam pembelajaran IPS diharapkan bisa menumbuhkan nilai-nilai karakter pada siswa yang nantinya dapat memperkuat karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adini, N.A.S. (2021). *Metode Bermain Peran; Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS*. Riau: CV Dotplus Publisher.
- Baruadi, M.K. (2014). Tradisi Sastra *Dikili* dalam Pelaksanaan Upacara Adat Maulidan di Gorontalo. *el Haraka*, 16(1).
- Elrizaq, A.D.B. (2021). *Perencanaan Pembelajaran IPS: Panduan Praktis untuk Pendidikan*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- <https://regional.kompas.com/read/2022/10/17-tradisi-walima-dalam-peringatan-maulid-nabi-di-gorontalo>.
- <https://coolturnesia.com/coolturnesia/berita/detail/trdisi-walima-untuk-memperingati-maulid-nabi-di-gorontalo>.
- Ismail & Rosidi, M. I. (2023). *Pemanfaatan Kebudayaan Powele dalam Pembelajaran IPS*. 05(04), *Journal on Education*, 16630–16636.
- Lalu, E.F., Pratiknjo, M.H. & Mulianti, T. (2022). Tradisi *Dikili* pada Masyarakat Desa Bulota Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Holistik*, 15(3).
- Nunu, (2023). *Tradisi Dikili*. Hasil Wawancara Pribadi, 2 Mei 2023.
- Rosidi, M.I. & Fitroh, I. (2020). Menumbuhkan Kecerdasan Ekologis Siswa Melalui Green Consumer dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Sandhyakala*, 1(2), 56–70.
- Rosidi, M.I. & Fitroh, I. (2021). "Virtual Field Trips: Alternatif Pembelajaran IPS Pada Masa Pandemi Covid-19." *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3(1), 31–38.
- Sapriya. (2014). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudijono, A. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Tohopi, R. (2005). *Naskah Klasik Isra' Mi'raj Tradisi dan Kebudayaan Islam Lokal Masyarakat Gorontalo*. Gorontalo: L. Sabda.